



Akurasi dan Evaluasi Terjemahan Arab-Indonesia dalam Takarir Film “From the Ashes” (2024)

Peti Nurhayati*, Abdullah Maulani, Darsita Suparno, Abdullah
Program Studi Tarjamah, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia
*peti.nurhayati246@gmail.com

ABSTRACT

This research aimed at analyzing the translation quality and cultural adaptation aspects in a translated movie of "From the Ashes" (2024). Starring Alshaima Tayeb, Khayria Abu Laban, and Adwa Fahad, this movie depicted how Saudi Arabian women navigated social-cultural dimensions while dealing with surrounding conflicts. This movie was chosen due to its idiomatic expressions in Arabic dialogue, which were translated into Indonesian subtitles for Netflix. Employing a descriptive qualitative method and translation evaluation approach, this research revealed several translation inaccuracies related to the adaptation from Arabic to Indonesian. In terms of accuracy, the researcher found the inaccuracies in conveying the intended messages to the target language, resulting in a misunderstanding. Regarding acceptability, the researcher discovered a lack of naturalness in the transfer of the source text into the target language. This is evident in the use of inappropriate diction. Furthermore, the use of ineffective sentences hinders comprehension.

Keywords:

translation accuracy; Arabic; Indonesian; movie; From the Ashes

Editorial Record:

Submitted: 24/09/2024

Reviewed: 07/01/2025

Revised: 13/01/2025

Accepted: 06/02/2025

PENDAHULUAN

Secara umum, film-film Arab Saudi tak banyak tayang di layar kaca Indonesia. Hal ini disebabkan karena Pemerintah Arab Saudi yang terkenal ketat dalam menayangkan sensor terhadap karya-karya seni, termasuk film. Melalui CGAM (*General Commission for Audiovisual Media*) Arab Saudi, Lembaga ini berperan penuh mengendalikan arus informasi melalui media dan industrinya meskipun dalam dua dasawarsa terakhir menghadapi ragam tantangan keterbukaan (Alamri, 2023, hlm. 14–17). Barulah pada tahun 2014, sebuah film berjudul *Wadjda* karya Haifaa al-Mansour yang diproduksi dua tahun sebelumnya (2012) masuk ke Indonesia melalui *Festival Europe on Screen* (EOS) yang digelar di sembilan kota yaitu Jakarta, Aceh, Bandung, Denpasar, Makassar, Medan, Padang, Surabaya, dan Yogyakarta (Medcom.id, 2014).

Satu dekade setelah *Wadjda* hadir di layar perak Indonesia, tayanglah sebuah film dengan mengangkat tema perempuan sebagai peran sentralnya, yakni *From the Ashes* (2024). Berbeda dengan *Wadjda*, film yang disutradarai oleh Khalid Fahad ini tayang melalui

[57–71]

Nurhayati, P., Maulani, A., Suparno, D., & Abdullah. 2025. Akurasi dan Evaluasi Terjemahan Arab-Indonesia dalam Subtitle Film from the Ashes (2024). *Deskripsi Bahasa Vol.8 (1) 2025*, pp.57-71. <https://doi.org/10.22146/db.16010>

layanan video berbayar Netflix. Dengan tayang di layanan video semacam inilah film *From the Ashes* (2024) bisa diakses secara mudah oleh beragam kalangan di seluruh penjuru dunia termasuk Indonesia. Film ini mencatat rekor sebagai film terlaris di Netflix dengan lebih dari 11.6 juta jam penayangan dan masuk ke dalam 10 besar teratas film non-bahasa Inggris yang populer di 37 negara (The National, 2024).

From The Ashes mengisahkan hari sekolah yang tampaknya normal akan tetapi berakhir dengan bencana ketika terjadi kebakaran misterius. Film ini menggambarkan kekacauan, kepanikan, dan kebingungan yang dihadapi siswa dan guru ketika mereka dihadapkan pada pilihan yang sulit dalam situasi darurat. Peneliti tertarik untuk mengeksplorasi bagaimana terjemahan takarir memengaruhi pemahaman dan interpretasi penonton dari berbagai latar belakang bahasa dan budaya. Di sisi lain, rating dari IMDb/Internet Movie Database (2024) terkait dengan film ini hanya 5.1 dari 10¹ menunjukkan bahwa beberapa pesan budaya tersampaikan dalam bentuk takarir film di masing-masing negara.

Penelitian ini difokuskan pada penerjemahan takarir (*subtitle*), yang merupakan salah satu metode untuk menyediakan terjemahan dialog film. Menurut Gambier (1994), takarir didefinisikan sebagai: "*Subtitling is one of two possible methods for providing the translation of a movie dialogue, where the original dialogue soundtrack is left in place and the translation is printed along the bottom of the film*". Dengan kata lain, takarir diterapkan melalui proses penerjemahan dialog-dialog dalam film ke dalam bentuk tulisan yang kemudian diposisikan di bagian bawah layar (Hastuti, 2015, hlm. 59). Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerjemahan takarir melibatkan penempatan teks hasil terjemahan tertulis (BSa) pada layar monitor saat film diputar. Proses penerjemahan ini melibatkan konversi dari bahasa lisan ke bentuk tulisan, memungkinkan penonton dari berbagai lintas budaya untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap pesan yang disampaikan dalam film. Cintas dan Remael (2014) menjelaskan setidaknya ada dua komponen utama sebuah takarir film, yakni kata yang diucapkan secara verbal dan teks yang ditampilkan sebagai ilustrasi visual. Di sisi lain, takarir atau hasil penerjemahan audiovisual memiliki keterbatasan utama, yakni bagaimana menerjemahkan teks verbal menjadi teks visual dalam limitasi ruang dan waktu (Ilyas & Nurhidayah, 2019, hlm. 159).

Dengan menganalisis kualitas terjemahan film ini dalam bahasa Indonesia, diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan pengalaman menonton dan memperluas apresiasi terhadap pesan yang disampaikan dalam film tersebut. Penelitian ini juga dapat memberikan wawasan berharga bagi praktisi penerjemahan dalam industri hiburan untuk meningkatkan kualitas terjemahan takarir di masa depan. Berbeda dari penelitian sebelumnya, penelitian ini menyoroti tantangan penerjemahan takarir dalam mempertahankan nuansa budaya Timur Tengah, terutama pada idiom dan referensi budaya

¹ Rating film ini bisa diakses melalui <https://www.imdb.com/title/tt30629563/>

yang sulit diterjemahkan secara langsung. Temuan penelitian ini menunjukkan pentingnya pendekatan kreatif dalam menjaga keberterimaan dan keterpahaman tanpa mengabaikan keakuratan.

Urgensi riset ini tergambar bagaimana akurasi teks-teks kontemporer Arab dalam media film diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini diperkuat sejak Islam sebagai agama dengan pemeluk terbesar, bahasa Arab menjadi salah satu unsur yang tak dipisahkan dari budaya dan bahasa di Indonesia. Riset yang dilakukan oleh Mubasyiroh (2020) menunjukkan bahwa bahasa Arab telah menjadi bagian dalam komunikasi grup-grup komunal tertutup berupa alih kode dan campur kode penggunaannya. Jauh sebelumnya, para cendekiawan Indonesia juga berupaya untuk menerjemahkan bahasa Arab ke dalam bahasa lokal dengan membuat ragam kamus seperti yang dilakukan oleh Syekh Abdul Latif Syakur (1882–1963) di Sumatra Barat (Wahidi, 2024, hlm. 137–156). Fenomena ini menunjukkan betapa pentingnya ragam teks Arab yang beredar luas di Indonesia mulai dari era klasik sampai kontemporer dengan berbagai mediumnya.

Beberapa kajian terdahulu tentang penerjemahan film dan media Arab ke dalam bahasa Indonesia telah dilakukan. Misalnya penelitian Suciana dkk. (2023) menggunakan teori Behaviouristik, yang dikemukakan oleh Leonard Bloomfield, menganalisis film pendek berbahasa Arab dengan judul *Muhsin wa Mahasin*. Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam film berbahasa Arab terdapat aspek stimulus dan respons yang berpengaruh dalam aspek kebahasaan dalam dialog antartokohnya mengingat bahasa adalah gambaran tingkah laku sosial (Suciana dkk., 2023, hlm. 378–379). Meskipun demikian, menerjemahkan teks-teks kontemporer berbahasa Arab ke bahasa Indonesia dalam media film bukanlah tanpa tantangan. Hal ini dikemukakan dalam riset Nisa dan Afifa (2023) yang menyatakan bahwa kesulitan terbesar penerjemah film Arab terdapat aspek kesantunan bahasa yang merupakan unsur tak terpisahkan dalam bahasa Indonesia. Untuk mencapai aspek penerjemahan komunikatif perlu adanya tambahan (*ziyādah*) dan pengurangan (*ḥadhf*) kata dengan memperhatikan unsur-unsur budaya bahasa sasaran sebagaimana dilakukan dalam film animasi Arab *Qiṣṣah al-Atfāl* (Nisa & Afifa, 2023, hlm. 62–75).

Di sisi lain, riset terhadap film *From the Ashes* ini telah dilakukan oleh Wardah dan Jatmiko (2024). Penelitian ini menganalisis data sampel ragam teknik penerjemahan yang terdapat dalam film tersebut. Menggunakan 279 data tekstual, setidaknya terdapat sembilan teknik penerjemahan yang digunakan dalam film ini seperti teknik adaptasi sebanyak 5,37%, teknik amplifikasi 24,01%, kompensasi 11,82%, kesepadanan lazim 6,45%, generalisasi 1,07%, deskripsi 2,86%, harfiah 29,39%, substitusi 0,71%, dan transposisi 18,27% (Wardah & Jatmiko, 2024, hlm. 458). Dari sembilan teknik tersebut, tampak jelas bahwa teknik harfiah masih mendominasi sehingga hasil penerjemahan teks sesuai dengan budaya bahasa sasaran. Meskipun demikian, riset Wardah dan Jatmiko ini baru sebatas mengidentifikasi

tiap teknik penerjemahannya berikut contoh singkatnya. Tidak ada penjelasan khusus apakah akurasi terjemahan film *From the Ashes* ini bermasalah atau tidak.

METODE

Pada dasarnya, metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif dengan menggunakan cara kerja evaluasi penerjemahan. Dasar-dasar penilaian kualitas terjemahan telah dikemukakan oleh Nababan (2012a) yang menurutnya penerjemahan haruslah mempertimbangkan tiga aspek yang sangat penting, yaitu keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan. Keakuratan terjemahan tercermin dari kemampuan penerjemah untuk menyampaikan makna dengan tepat dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, menjadikannya indikator utama dalam menentukan kualitas terjemahan. Nababan menjelaskan bahwa keakuratan dalam penilaian terjemahan menentukan sejauh mana teks dalam bahasa sumber sesuai dengan bahasa target. Kesepadanan berarti isi atau pesan yang sama di antara keduanya. Sebuah teks dianggap terjemahan jika makna atau pesannya identik dengan teks sumber.

Dalam menilai keakuratan hasil terjemahan, Nababan menggunakan skala penilaian keakuratan terjemahan yang berupa skala 1-3, seperti yang terlihat dalam tabel berikut:

Kategori Terjemahan	Skala	Definisi
Akurat	3	Makna kata, istilah teknis, frasa, klausa, kalimat atau teks bahasa sumber dialihkan secara akurat ke dalam bahasa sasaran; sama sekali tidak terjadi distorsi makna.
Kurang akurat	2	Sebagian besar makna kata, istilah teknis, frasa, klausa, kalimat atau teks bahasa sumber sudah dialihkan secara akurat ke dalam bahasa sasaran. Namun, masih terdapat distorsi makna atau terjemahan makna ganda (taksa) atau ada makna yang dihilangkan, yang mengganggu keutuhan pesan.
Tidak akurat	1	Makna kata, istilah teknis, frasa, klausa, kalimat atau teknis bahasa sumber dialihkan secara tidak akurat ke dalam bahasa sasaran atau dihilangkan (<i>deleted</i>).

Instrumen penilaian tingkat keakuratan terjemahan menggunakan skala 1 hingga 3. Semakin tinggi skor yang diberikan, semakin akurat terjemahannya. Sebaliknya, semakin rendah skornya, semakin rendah tingkat keakuratannya.

Tingkat Keberterimaan

Menurut Nababan (2012a, hlm. 40), aspek keberterimaan dalam terjemahan mengacu pada kemampuan terjemahan untuk sesuai dengan aturan, norma, dan budaya bahasa sasaran, baik secara detail maupun umum. Keberterimaan penting karena pembaca dapat menolak terjemahan yang tidak sesuai dengan budaya dan norma yang relevan antara bahasa

sumber dan sasaran. Oleh karena itu, terjemahan harus memperhatikan aspek-aspek budaya dan norma yang berlaku dalam bahasa sasaran untuk dapat diterima dengan baik.

Penelitian (Syihabuddin, 2016) mengidentifikasi aspek-aspek yang signifikan dalam memengaruhi pemahaman pembaca terhadap teks terjemahan, meliputi:

- a. Struktur kalimat yang sederhana dan mudah dipahami, serta tidak berbelit-belit.
- b. Penggunaan ejaan yang benar dan tepat, yang membantu memahami maksud dan makna terjemahan.
- c. Pemilihan kosakata yang lazim dan sesuai, serta tidak menggunakan kosakata yang tidak cocok atau tidak sesuai.
- d. Penjelasan istilah khusus yang tidak dijelaskan dalam terjemahan, agar pemahaman para pembaca tidak terganggu.
- e. Penggunaan kosakata yang tepat dan tidak berulang, serta tidak menggunakan preposisi yang tidak tepat.
- f. Pemanfaatan kata-kata bahasa Arab yang telah menjadi bagian dari bahasa Indonesia, yang dapat mempermudah pemahaman terhadap terjemahan.

Dalam menilai keakuratan hasil terjemahan, Nababan menggunakan skala penilaian keberterimaan terjemahan yang berupa skala 1-3, seperti yang terlihat dalam tabel berikut:

Kategori Terjemahan	Skala	Definisi
Berterima	3	Terjemahan terasa alamiah; istilah teknis yang digunakan lazim digunakan dan akrab bagi pembaca; frasa, klausa dan kalimat yang digunakan sudah sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia.
Kurang berterima	2	Pada umumnya terjemahan sudah terasa alamiah; akan tetapi ada sedikit masalah pada penggunaan istilah teknis atau terjadi sedikit kesalahan gramatikal.
Tidak berterima	1	Terjemahan tidak alamiah atau terasa seperti karya terjemahan; istilah teknis yang digunakan tidak lazim digunakan dan tidak akrab bagi pembaca; frasa, klausa dan kalimat yang digunakan tidak sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia.

Instrumen penilaian tingkat keberterimaan terjemahan menggunakan skala 1 hingga 3. Semakin tinggi skor yang diberikan, semakin baik terjemahannya. Sebaliknya, semakin rendah skornya, semakin rendah tingkat keberterimaannya.

Tingkat Keterpahaman

Menurut Sakri, keterpahaman suatu teks dipengaruhi oleh panjang kalimat, struktur kalimat, pilihan kata, dan penempatan informasi (Alfarisi, 2014). Di sisi lain, Nababan (2012a) menyebut aspek ketiga ini sebagai keterbacaan, di mana seorang penerjemah perlu

memahami anggitan atau konsep keterbacaan teks bahasa sumber dan bahasa sasaran. Pemahaman yang baik terhadap konsep keterbacaan itu akan sangat membantu penerjemah dalam melakukan tugasnya. Aspek keterbacaan ini relevan dalam teks seperti buku dan novel. Namun, dalam konteks penerjemahan takarir dan sulih suara, istilah yang lebih tepat adalah keterpahaman karena peranannya dalam menyampaikan pesan dengan jelas dan tepat waktu kepada penonton.

Dalam menilai keakuratan hasil terjemahan, Nababan menggunakan skala penilaian keterpahaman terjemahan yang berupa skala 1-3, seperti yang terlihat dalam tabel berikut:

Kategori Terjemahan	Skala	Definisi
Tingkat keterbacaan tinggi	3	Kata, istilah teknis, frasa, klausa, kalimat atau teks terjemahan dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca.
Tingkat keterbacaan sedang	2	Pada umumnya terjemahan dapat dipahami oleh pembaca; akan tetapi ada bagian tertentu yang harus dibaca lebih dari satu kali untuk memahami terjemahan.
Tingkat keterbacaan rendah	1	Terjemahan sulit dipahami oleh pembaca.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber data primer berasal dari film *From The Ashes*, khususnya pada dialog-dialog idiomatis yang ditampilkan dalam takarir film. Dialog-dialog ini akan dianalisis untuk menilai kualitas terjemahannya. Sumber data sekunder digunakan kamus Arab Indonesia Munawwir, yang digunakan untuk mendukung analisis dan penemuan hasil penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan beberapa langkah, antara lain:

- Langkah pertama, peneliti menggunakan metode simak untuk mengumpulkan data dengan menganalisis penggunaan bahasa, baik lisan maupun tertulis (Muhammad, 2016). Metode simak didasarkan pada teknik sadap, yang merupakan pencatatan penggunaan bahasa seseorang. Dalam penelitian ini, teknik sadap digunakan untuk mencatat penggunaan bahasa oleh aktor dalam dialog film *From The Ashes*.
- Langkah kedua, peneliti menggunakan teknik catat sebagai teknik lanjutan dari metode simak. Teknik catat yang biasa disebut *taking note method*, melibatkan pencatatan pada data yang telah dikumpulkan.
- Langkah ketiga, peneliti menilai terjemahan menggunakan instrumen penilaian model Nababan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan beberapa tahap sebagai berikut:

- Langkah pertama, melibatkan peneliti dalam menonton film dan mengidentifikasi kesalahan penerjemahan dalam dialog. Peneliti kemudian menggunakan kamus al-

- Ma'ani dan al-Munawwir untuk membandingkan terjemahan dengan makna asli kata, frasa, klausa, dan kalimat untuk menilai keakuratannya.
- b. Langkah kedua, peneliti mengevaluasi apakah terjemahan sudah alamiah dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang lazim, menggunakan panduan PUEBI dan referensi lain.
 - c. Langkah ketiga, fokus pada menilai seberapa mudah terjemahan dipahami oleh pembaca. Keterpahaman ini diukur berdasarkan kemampuan pembaca dalam memahami teks berbahasa Indonesia dengan baik.

HASIL PENELITIAN

Tingkat Akurasi Hasil Terjemahan Takarir Film *From The Ashes*

Untuk mengukur akurasi hasil terjemahan takarir film *From the Ashes*, peneliti mendapatkan 223 data tekstual hasil terjemahan Arab ke bahasa Indonesia. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar data (159 data) dinilai akurat, namun terdapat sejumlah data yang kurang akurat (57 data) dan tidak akurat (7 data). Aspek keberterimaan menunjukkan tingkat penerimaan atau kesesuaian data. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar data (183 data) diterima, namun terdapat sejumlah data yang kurang diterima (39 data) dan tidak diterima (1 data). Dapat Dipahami menunjukkan tingkat kemudahan data untuk dipahami sesuai dengan bahasa sasaran. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar data (212 data) memiliki tingkat pemahaman tinggi, sedangkan sisanya memiliki tingkat pemahaman sedang (8 data) atau rendah (3 data). Adapun analisis sampel data mulai dari akurat, keberterimaan, dan dapat dipahami dijelaskan dalam uraian berikut.

Akurat

Analisis Dialog 1

BSu : غَطِّي. غَطِّي. غَطِّي يَا بِنْت.

BSa : Tutup. Tutuplah, nak.

Sumber : Film *From The Ashes*.

Frasa dalam dialog pertama terdiri dari tiga pengulangan kata perintah غَطِّي, yang berasal dari kata dasar غَطَّى yang berarti 'menutupi' (Munawwir, 2020). Frasa ini termasuk dalam kategori *fi'il amr* (kata perintah) yang menunjukkan tindakan yang harus dilakukan (Hafidah, 2014). Pengulangan kata غَطِّي berfungsi untuk menekankan urgensi dan pentingnya perintah tersebut, menciptakan kesan mendesak bagi pendengar. Selain itu, يَا بِنْت sebagai *nidā mufrad 'alam* yaitu seruan yang memberikan konteks bahwa perintah ini ditujukan kepada seorang perempuan, dalam takarir بِنْت diterjemahkan menjadi 'nak', terjemahan ini memberikan kesan keakraban dan kasih sayang, menunjukkan bahwa perintah tersebut disampaikan oleh seseorang yang dekat dengan pendengar, seperti guru kepada anak muridnya. Sebagaimana dalam adegan yang ditampilkan bahwa pesan yang ingin disampaikan dalam dialog takarir ini adalah untuk segera mengenakan hijab dengan benar.

Nurhayati, P., Maulani, A., Suparno, D., & Abdullah

Dalam konteks ini, Bsu dialihkan secara akurat ke dalam Bsa tanpa distorsi makna atau terjemahan ganda yang mengganggu pesan asli. Oleh karena itu, peneliti menilai bahwa hasil terjemahan takarir pertama telah memenuhi kriteria keakuratan dengan skor 3 karena Bsu dialihkan secara akurat ke dalam Bsa tanpa distorsi makna atau terjemahan ganda yang mengganggu pesan asli.

Analisis Dialog 2

BSu : اللهُ يُصَلِّحُكُمْ، اللهُ يُصَلِّحُكُمْ.

BSa : Semoga Tuhan membimbing kalian semua.

Sumber : Film *From The Ashes*.

Bsu dalam dialog kedua telah diterjemahkan secara akurat ke dalam Bsa, karena Bsu اللهُ يُصَلِّحُكُمْ diterjemahkan menjadi 'semoga Tuhan membimbing kalian semua', sudah tepat. Terjemahan kalimat dalam takarir ini merupakan kalimat imperatif yang bersifat lebih sopan yang mana ditandai dengan kata 'semoga' (Turang, dkk., 2020). Dalam kamus al-Munawwir kata اللهُ يُصَلِّحُ merupakan bentuk *fi'il mudāri'* yang berasal dari kata أَصْلَحَ-يُصَلِّحُ berarti 'memperbaiki'. Namun, dalam takarir diterjemakan 'membimbing', diksi ini lebih sesuai dengan konteks doa atau harapan sebagaimana dalam adegan film yang ditampilkan. Pesan yang ingin disampaikan adalah harapan agar Allah memberikan petunjuk dan arahan kepada semua orang yang dimaksud. Sehingga peneliti menilai bahwa hasil terjemahan takarir dialog kedua sudah akurat dan dapat dinilai dengan skor 3 yang dimana Bsu sudah diterjemahkan secara tepat.

Kurang Akurat

Analisis Dialog 3

BSu : الأخر، سنأخذ كتباً جديدةً بدل الكتب المعفنة.

BSa : Akhirnya kita akan dapat buku baru untuk gantikan buku yang kotor.

Sumber : Film *From The Ashes*.

Pada terjemahan takarir dialog di atas dinilai kurang akurat karena terdapat frasa الكُتُبِ الْمُعَفَّنَةِ diterjemahkan dalam takarir menjadi 'buku yang kotor', sedangkan jika dalam kamus al-Munawwir berarti 'yang busuk'. Dalam konteks ini terjemahan keduanya kurang tepat karena ini berhubungan dengan benda yaitu buku yang dimana para siswi akan mendapatkan buku baru untuk menggantikan buku yang lama yang mereka punya. Dengan demikian peneliti menilai terjemahan dalam tingkat keakuratan dengan skor 2 kurang akurat karena terdapat distorsi makna (Nababan, dkk, 2012).

Tidak Akurat

Analisis Dialog 4

BSu : اللهُ يُسَلِّمُكَ.

BSa : Terima kasih.

Sumber : Film *From The Ashes*.

Pada takarir dialog keempat terjemahan tersebut tidak akurat karena bahasa sumber dialihkan secara tidak tepat ke dalam bahasa sasaran. Frasa اللهُ يُسَلِّمُكَ ini merupakan tanggapan dari عَلَى سَلَامَتِهِ merupakan dialog sebelumnya yang dilontarkan oleh Rana kepada Amira atas kesembuhan ayahnya. Kata يُسَلِّمُكَ berasal dari kata سَلَامٌ yang berarti keselamatan atau kesehatan. Frasa ini biasanya digunakan sebagai ungkapan doa untuk kesejahteraan dan keselamatan seseorang. Terjemahan "Terima kasih" tidak mencerminkan makna asli ini secara tepat. Dalam konteks teks sebelumnya yang menunjukkan ungkapan syukur atas keselamatan seseorang, terjemahan "Terima kasih" tidak sesuai dengan maksud doa dalam frasa Arab tersebut. Oleh karena itu, peneliti menilai bahwa terjemahan ini tidak akurat dan mendapatkan skor 1 untuk tingkat keakuratan.

Tingkat Keberterimaan Hasil Terjemahan Takarir Film *From The Ashes*

Berterima

Analisis Dialog 1

BSu : غَطِّي. غَطِّي. غَطِّي يَا بِنْتِ.

BSa : Tutup. Tutuplah, nak.

Sumber : Film *From The Ashes*.

Dialog pertama berbentuk kalimat perintah atau imperatif. Menurut (Santhi, 2018) salah satu ciri kalimat perintah adalah mempergunakan intonasi perintah, diakhiri dengan nada naik pada akhir kalimat, kata kerja yang mendukung isi perintah biasanya merupakan kata dasar, dan menggunakan partikel penguat *-lah*. Dalam bentuk tulis kalimat perintah diakhiri dengan tanda seru (!). Contohnya, 'Tutup. Tutuplah, nak!'. Meskipun seharusnya diakhiri dengan tanda seru untuk menegaskan sifat perintahnya, dalam konteks ini, tujuannya lebih kepada memberikan instruksi dengan jelas dan lembut. Dengan demikian, terjemahan tersebut terasa alamiah; istilah teknis yang digunakan lazim dan akrab; kalimat yang digunakan sudah sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia sehingga peneliti menilai bahwa hasil terjemahan takarir pertama telah memenuhi kriteria keberterimaan dengan skor 3 (Nababan, dkk, 2012).

Analisis Dialog 5

BSu : تَحْسَبِي الشُّؤْفَةَ بِبَلَّاشٍ؟ لَا يَا حَبِيبَتِي.

BSa : Kau pikir melihat itu gratis? Tidak.

Sumber : Film *From The Ashes*.

Penulisan terjemahan pada contoh dialog di atas berterima karena sudah terasa alami dan sesuai dengan ekspresi yang umum digunakan dalam bahasa Indonesia. Ungkapan 'Kau pikir melihat itu gratis?' merupakan cara yang umum digunakan dalam berkomunikasi untuk menyatakan bahwa sesuatu tidak bisa diperoleh secara cuma-cuma. Terjemahan dialog tersebut juga sudah sesuai ejaan bahasa Indonesia dan pada contoh dialog tersebut sudah tepat dalam menggunakan kalimat tanya yang ditandai dengan tanda tanya (?). Dengan demikian, peneliti menilai bahwa terjemahan ini dapat diberikan skor 3 untuk tingkat keberterimaan karena kalimat yang digunakan sudah sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia.

Kurang Berterima

Analisis Dialog 4

BSu : الأخر، سنأخذ كتباً جديدةً بدلَ الكتبِ المَعْفَنَةِ.

BSa : Akhirnya kita akan dapat buku baru untuk gantikan buku yang kotor.

Sumber : Film *From The Ashes*.

Pada terjemahan takarir di atas penggunaan diksi 'kotor' kurang berterima karena dalam bahasa Indonesia lebih spesifik mengacu pada kebersihan fisik buku, sementara *الكتبِ المَعْفَنَةِ* lebih merujuk pada kondisi buku yang sudah sangat lama, busuk, atau usang, baik secara fisik maupun metaforis. Oleh karena itu, agar lebih berterima sebaiknya diterjemahkan menjadi 'buku yang lama' karena istilah ini lebih mencerminkan kondisi yang telah mengalami penurunan kualitas secara keseluruhan, bukan hanya kebersihan fisik. Dengan demikian peneliti menilai terjemahan pada dialog di atas berskor 2 kurang berterima karena menggunakan kosakata yang tidak tepat (Syihabuddin, 2016).

Analisis Dialog 5

BSu : تحسبي الشؤفة ببلاش؟ لا يا حبيبتِي.

BSa : Kau pikir melihat itu gratis? Tidak.

Sumber : Film *From The Ashes*.

Penulisan terjemahan pada contoh dialog di atas berterima karena sudah terasa alami dan sesuai dengan ekspresi yang umum digunakan dalam bahasa Indonesia. Ungkapan 'Kau pikir melihat itu gratis?' merupakan cara yang umum digunakan dalam berkomunikasi untuk menyatakan bahwa sesuatu tidak bisa diperoleh secara cuma-cuma. Terjemahan dialog tersebut juga sudah sesuai ejaan bahasa Indonesia dan pada contoh dialog tersebut sudah tepat dalam menggunakan kalimat tanya yang ditandai dengan tanda tanya (?). Dengan demikian, peneliti menilai bahwa terjemahan ini dapat diberikan skor 3 untuk tingkat keberterimaan karena kalimat yang digunakan sudah sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia.

Tidak Berterima

Analisis Dialog 6

BSu : لَا تَخَلِّينِي حَطَّكَ فِي رَأْسِي.

BSa : Melihatmu kepala Ibu jadi gatal!

Sumber : Film *From The Ashes*.

Terjemahan dalam dialog tersebut merupakan frasa yang tidak alamiah, serta tidak mematuhi norma dan kaidah bahasa Indonesia. Penggunaan metafora yang tidak lazim seperti “kepala Ibu jadi gatal” tidak biasa dalam bahasa Indonesia untuk menyampaikan makna لَا تَخَلِّينِي حَطَّكَ فِي رَأْسِي sehingga dapat membingungkan atau bahkan mengurangi kejelasan dalam komunikasi. Dalam analisis ilmiah, penting untuk memilih kata-kata dan struktur kalimat yang tepat sehingga terjemahan tidak hanya akurat secara makna tetapi juga sesuai dengan kebiasaan dan budaya bahasa sasaran, menjaga keterbacaan dan kejelasan pesan yang disampaikan.

Tingkat Keterpahaman Hasil Terjemahan Takarir Film *From The Ashes*

Keterpahaman Tinggi

Analisis Dialog 1

BSu : غَطِّي. غَطِّي. غَطِّي يَا بِنْت.

BSa : Tutup. Tutuplah, nak.

Sumber : Film *From The Ashes*.

Dialog pertama berupa kalimat intruksi yang diucapkan Atiq agar para siswi mengenakan hijabnya secara benar. Terjemahan dialog tersebut sangat mudah dipahami, tidak perlu waktu lama untuk memahaminya. Sehingga peneliti menilai bahwa terjemahan ini memiliki tingkat keterpahaman tinggi dengan skor 3.

Analisis Dialog 2

BSu : اللَّهُ يُصَلِّحْكُمْ، اللَّهُ يُصَلِّحْكُمْ.

BSa : Semoga Tuhan membimbing kalian semua.

Sumber : Film *From The Ashes*.

Dalam dialog kedua, teks BSu diucapkan dua kali oleh aktor sebagai doa yang penuh harapan. Terjemahan takarirnya mudah dimengerti, karena adegan menampilkan ekspresi dan gerakan aktor yang sesuai dengan makna doa tersebut. Hal ini membantu menyampaikan pesan yang mendalam secara visual. Sehingga peneliti menilai terjemahan ini memiliki tingkat keterpahaman tinggi dengan skor 3 karena mudah dipahami tanpa perlu pengulangan membaca takarir.

Keterpahaman Sedang

Analisis Dialog 7

BSu : وَه؟ وَاللَّهِ مَا يَأْخُذُهَا. هَذِهِ "رَنَا" حَبِيبَتِي.

BSa : Apa? Dia tidak boleh mengambil cucu Ibu.

Ranno, kesayangan Ibu.

Sumber : Film *From The Ashes*.

Pada terjemahan takarir dialog di atas terjemahan tersebut dalam tingkat keterpahaman sedang karena terdapat kesalahan dalam penulisan nama yang seharusnya 'Rana' menjadi 'Ranno' karena hal itu akan membuat kebingungan dalam memahami siapa yang dimaksud dalam dialog tersebut. Oleh karena itu peneliti menilai bahwa terjemahan tersebut diberikan skor 2 walaupun umumnya terjemahan dapat dipahami, akan tetapi ada bagian tertentu yang harus dibaca lebih dari satu kali untuk memahami terjemahan.

Keterpahaman Rendah

Analisis Dialog 8

BSu : "أَبُو قَرُوَّة!"

BSa : Kastanya!

Sumber : Film *From The Ashes*

Analisis terjemahan dalam takarir dialog di atas menunjukkan bahwa istilah 'kastanya' mungkin dipahami oleh sebagian kecil orang yang familiar dengan jenis kacang tersebut, terutama dalam konteks kuliner atau oleh orang yang memiliki pengetahuan tentang makanan dari negara-negara Eropa. Namun, bagi sebagian besar pembaca atau pendengar di Indonesia, istilah ini mungkin tidak segera dipahami tanpa konteks tambahan. Hal ini dapat mengurangi tingkat pemahaman secara keseluruhan. Dalam konteks percakapan, terutama jika target audiens tidak familiar dengan kata 'kastanya', istilah ini bisa terasa janggal. Kata 'kacang-kacangan' atau 'kacang kastanje' mungkin lebih diterima dan mudah dipahami dalam konteks kuliner di Indonesia. Oleh karena itu, peneliti menilai bahwa terjemahan ini dinilai dengan skor 1 untuk tingkat keterpahaman yang rendah.

PEMBAHASAN

Tantangan Penerjemahan Teks Budaya Arab-Indonesia dari *From the Ashes* (2024)

Sebagaimana diketahui bahwa penerjemahan kini tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menghubungkan satu bahasa dengan bahasa lain, tetapi juga sebagai jembatan yang memungkinkan pertukaran ide, budaya, dan pengetahuan di antara masyarakat yang beragam secara linguistik. Kebutuhan akan penerjemahan menjadi semakin penting seiring dengan meningkatnya jumlah konten yang dihasilkan dan dikonsumsi secara global (Suratnoaji, dkk, 2019).

Di sisi lain, Buden dkk. (2009) mengidentifikasi penerjemahan merujuk pada tindakan berpindah atau membawa dari satu tempat atau posisi ke tempat lain, atau mengubah dari satu keadaan ke keadaan lain. Hal ini tidak hanya berlaku pada kata-kata dalam berbagai bahasa, tetapi juga pada manusia dan sifat-sifatnya yang paling penting. Mereka juga dapat berpindah melintasi berbagai perbedaan dan batas negara sehingga dapat berpindah dari satu tempat ke tempat lain, misalnya dari satu kondisi budaya dan politik ke kondisi budaya dan politik lainnya (Buden dkk., 2009, hlm. 196).

Jika ditinjau dari permasalahan ketidakakuratan, ketidakberterimaan, dan tidak dapat dipahaminya beberapa kasus di atas, terdapat demarkasi budaya yang tampak dalam hasil terjemahan takarir film *From the Ashes* tersebut. Perbedaan ekspresi budaya antara bahasa Arab dengan bahasa Indonesia tentu berpengaruh dalam beberapa masalah ini. Meskipun bahasa Arab bukanlah bahasa yang benar-benar asing di Indonesia, bahkan terdapat adaptasi aksara Arab ke dalam bahasa lokal (Dungcik, 2017, hlm. 116–118), ekspresi-ekspresi budaya mikro tidak benar-benar terserap dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa non-semitik.

Permasalahan budaya dalam penerjemahan muncul karena perbedaan kedua bahasa dalam mengungkapkan identitas dan gaya hidup. Penerjemah akan kesulitan menerjemahkan konsep-konsep abstrak atau konkrit dalam bahasa/budaya sumber (SL/C), yang sama sekali tidak dikenal dalam bahasa/budaya sasaran (TL/C). Beberapa permasalahan yang bisa muncul meliputi permasalahan linguistik seperti permasalahan leksikal, morfologi, sintaksis, dan semantik. Permasalahan kebudayaan mencakup istilah-istilah dalam ekologi, istilah-istilah yang berkaitan dengan benda-benda budaya, istilah-istilah yang berkaitan dengan kehidupan seperti bermasyarakat, pekerjaan dan waktu luang, dan istilah-istilah yang berkaitan dengan organisasi, adat istiadat, kegiatan, tata cara, dan konsep (Imami 2021:178).

Unit gramatikal yang berbeda antara bahasa Arab dengan bahasa Indonesia tampak terlihat dalam beberapa ekspresi idiomatik film *From the Ashes* (2024). Misalnya contoh ekspresi kebingungan dan terima kasih dalam bahasa Arab tidak diterjemahkan secara tepat sesuai dengan pemahaman pengguna bahasa sasaran. Oleh karena itu, sebagaimana dikemukakan oleh Snell-Hornby (1988, hlm. 39) bahwa bahasa bukanlah sesuatu yang terisolasi dari budaya, film *From the Ashes* (2024) memerlukan keahlian intervensi sang penerjemah dalam hal ini bahasa Indonesia agar tingkat keberterimaan dan keberpahaman teks dapat tersampaikan dengan baik. Mengingat bahasa Arab dengan kompleksitas gramatikalnya memiliki ketidaksamaan budaya dengan bahasa-bahasa non-semitik lainnya (Homeidi, 2004, hlm. 26).

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, terjemahan takarir Netflix film *From The Ashes* sudah memenuhi aspek akurasi, keberterimaan, dan kepehaman. Meskipun demikian, ada beberapa bagian yang

memerlukan tindak lanjut untuk menyempurnakan dan memperbaiki kekurangan tersebut. Dari tingkat keakuratannya, peneliti menemukan adanya ketidaktepatan dalam pengalihan pesan sesuai maksud dan tujuan bahasa sumber sehingga pesan tidak tersampaikan dengan benar. Dari tingkat keberterimaan, peneliti menemukan adanya pengalihan teks sumber yang kurang lazim dalam bahasa sasaran. Hal ini terlihat dari penggunaan beberapa diksi yang menggunakan kata-kata yang kurang tepat. Selanjutnya penggunaan kalimat yang kurang efektif akan mengakibatkan pemahaman yang sulit dipahami.

Teks audio-visual pada dasarnya merupakan kombinasi unsur semiotik yang diwujudkan melalui berbagai saluran dan bekerja secara bersamaan untuk menghasilkan makna yang lengkap. Dari analisis takarir *From the Ashes* (2024), dapat disimpulkan bahwa penerjemahan takarir yang ideal adalah yang mampu mengakomodasi makna budaya secara mandiri namun tetap selaras dengan unsur-unsur kontekstual lain dalam teks sehingga membentuk makna yang koheren.

REFERENSI

- Alamri, M. (2023). Film Regulation and Censorship Practices in Saudi Arabia: A Case Study of GCAM. *Asian Journal of Media and Communication*, 7(1). <https://doi.org/10.20885/asjmc.vol7.iss1.art1>
- Alfarisi, M. Z. (2014). *Pedoman Penerjemahan Arab-Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Buden, B., Nowotny, S., Simon, S., Bery, A., & Cronin, M. (2009). Cultural Translation: An Introduction to the Problem, and Responses. *Translation Studies*, 2(2), 196–219. <https://doi.org/10.1080/14781700902937730>
- Cintas, J. D., & Remael, A. (2014). *Audiovisual Translation: Subtitling*. London: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315759678>
- Dungcik, M. (2017). Jawi's Writing as a Malay Islamic Intellectual Tradition. *Journal of Malay Islamic Studies*, 1(2), 113–120. <https://doi.org/10.19109/jmis.v1i2.3840>
- Fahad, K. (Direktur). (2024). *From the Ashes* [Drama, Thriller]. Ideation Studios.
- Gambier, Y. (1994). Audio Visual Communication: Typological Detour. Dalam C. Dollerup, A. Lindegaard, & A. Lindegaard (Ed.), *Teaching Translation and Interpreting 2: Insights, Aims, Visions: Papers from the Second Language International Conference, Elsinore, Denmark, 4-6 June 1993*. Copenhagen: John Benjamins Publishing.
- Hafidah. (2014). *Ilmu Sharaf Morfologi Bahasa Arab*. Sukoharjo: Fataba Press.
- Hastuti, E. D. (2015). An Analysis On Subtitling Strategies Of Romeo And Juliet Movie. *Register Journal*, 8(1), 57–80. <https://doi.org/10.18326/rjt.v8i1.57-80>
- Homeidi, M. A. (2004). Arabic Translation Across Cultures. *Babel. Revue Internationale de La Traduction / International Journal of Translation*, 50(1), 13–27. <https://doi.org/10.1075/babel.50.1.04hom>
- Ilyas, R., & Nurhidayah, Y. (2019). Penerjemahan Teks Audio Visual (Subtitling). *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 5(2), 154–160.
- Medcom.id. (2014, April 22). Film Pertama Arab Saudi akan Tayang di Indonesia. Diambil 20 Januari 2025, dari [Medcom.id website: https://www.medcom.id/nasional/peristiwa/Rkj5Lngb-film-pertama-arab-saudi-akan-tayang-di-indonesia](https://www.medcom.id/nasional/peristiwa/Rkj5Lngb-film-pertama-arab-saudi-akan-tayang-di-indonesia)
- Mubasyiroh, M. (2020). Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Arab. *Deskripsi Bahasa*, 3(2), 182–193. <https://doi.org/10.22146/db.v3i2.4092>

- Muhammad. (2016). *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Munawwir, A. W. (2020). *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Nababan, M., Nuraeni, A., & Sumardiono. (2012a). Pengembangan Model Penilaian Kualitas Terjemahan. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 24(1), 39–57. <https://doi.org/10.23917/kl.v24i1.101>
- Nababan, M., Nuraeni, A., & Sumardiono. (2012b). *Pengembangan Model Penilaian Kualitas Terjemahan*. Diambil dari <http://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/2220>
- Nisa, M., & Afifa, U. (2023). Tantangan Penerjemahan Arab-Indonesia Video Animasi Qisshah Al-Athfâl dalam Pendidikan Moral Anak. *Alibbaa': Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 4(1), 54–82. <https://doi.org/10.19105/ajpba.v4i1.7952>
- Santhi, M. S. (2018). *Sintaksis, Belajar Tata Bahasa Indonesia*. Bandung: Pakar Raya.
- Snell-Hornby, M. (1988). *Translation Studies: An Integrated Approach*. Amsterdam: John Benjamins Publishing.
- Suciana, I. W., Ngarifah, I., Fitriani, L., Nisydi, U., & Khoerudin, N. R. (2023). Behavioristik Bloomfield Pada Film Pendek Bahasa Arab "Muhsin Dan Mahasin" Episode 1-3. *Shaut al Arabiyyah*, 11(2), 370–379. <https://doi.org/10.24252/saa.v11i2.44091>
- Suratnoaji, C., Nurhadi, & Candrasari, Y. (2019). *Metode Analisis Media Sosial Berbasis Big Data*. Purwokerto: Sasanti Institute.
- Syihabuddin. (2016). *Penerjemahan Arab-Indonesia: Teori dan Praktik*. Bandung: Humaniora.
- The National. (2024, Februari 10). Netflix original From the Ashes is Saudi Arabia's biggest global hit yet | The National. Diambil 20 Januari 2025, dari <https://www.thenationalnews.com/arts-culture/film-tv/2024/02/10/from-the-ashes-netflix-saudi-arabia/>
- Turang, G. G., Kodong, F., & Rattu, J. A. J. (2020). Kalimat Imperatif Dalam Bahasa Inggris Dan Bahasa Ponosakan (Suatu Analisis Kontrastif). *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 10. Diambil dari <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jefs/article/view/27665>
- Wahidi, R. (2024). Karakteristik Naskah Kamus Semantik Bahasa Arab Karya Syekh Abdul Latif Syakur. *Manuskripta*, 14(1), 127–164. <https://doi.org/10.33656/manuskripta.v14i1.53>
- Wardah, I., & Jatmiko, R. S. (2024). Analisis Teknik Penerjemahan pada Takarir Film "From the Ashes" Karya Khalid Fahad dalam Aplikasi Netflix. *International Conference on Cultures & Languages (ICCL)*, 2(1), 454–464. <https://doi.org/10.22515/iccl.v2i1.9648>